

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel yang menyuguhkan hal-hal yang bersifat menakutkan, menegangkan, dan mengerikan biasanya disebut dengan novel bergenre horor. Novel horor pada umumnya mempunyai konsep berupa meneror para pembacanya dengan adegan dan tokoh-tokoh yang menyeramkan. Selain itu novel bergenre horor dapat dikatakan sebagai salah satu novel yang di dalamnya menampilkan sesuatu yang dianggap tidak nyaman dan memberikan gangguan perasaan pada pembaca.

Terdapat dua tipe genre horor, yaitu *horror* dan *art horror*. *Horror* adalah sebuah cerita yang menampilkan tokoh-tokoh seperti monster, hantu, atau sesuatu yang muncul secara tiba-tiba dan juga alam kematian.¹ Sedangkan *art horror* adalah cerita horor dalam bentuk fiksi yang sering menampilkan kekuatan supranatural di dalam narasinya, yaitu termasuk horor psikologi dan fiksi ilmiah.

Art horror dengan ketentuannya seharusnya dapat mengacu pada genre yang telah melekat secara menyeluruh sekitar pada kemunculan *Frankenstein* karya Maria Shelley. Hal itu terus berlanjut dan bertahan melalui novel dan sandiwara di abad ke-19, sedangkan sastra dan film di abad ke-20.² Meskipun penekanannya terdapat pada genre, horor dan fiksi ilmiah adalah dua genre yang berbeda jenis. Horor merupakan sebuah genre dalam karya sastra yang cerita dan plotnya dibangun sedemikian rupa sehingga mampu memberikan rasa ngeri kepada

¹ Noel Carrol, *The Philosophy of Horror*. London: Routledge, Chapman and Hall. 1990. Hlm 125-128

² Noel Carrol, *The Nature of Horror*. 1987. Hlm 51

pembaca bahwa para pecinta horor memiliki apa yang disebut dengan kenikmatan paradoksial.³ Karya sastra seperti novel adalah salah satu media yang dapat dimanfaatkan oleh penulis atau pengarang untuk mengkomunikasikan sebuah pesan.⁴ Di antaranya adalah gagasan-gagasan dan pengalaman cerita penulis.

Peran karya sastra dalam media komunikasi adalah untuk menyampaikan dan memusatkan pikiran dari seorang penulis kepada pembaca. Karya sastra sebagai media komunikasi dapat mengirimkan pandangan-pandangan penulis terhadap berbagai macam permasalahan yang ada kepada para pembaca. Karya sastra tidak bisa terlepas dari realita sosial, fenomena yang dialami dan dirasakan di sekeliling penulis. Sehingga perasaan itu dapat dihadirkan melalui media yang berbeda seperti pada karya sastra yang disajikan kepada para pembaca. Karya sastra novel biasanya dijadikan sebagai fenomena sosial, sedangkan novel horor adalah salah satu media yang digunakan bagi hal-hal yang menakutkan. Novel horor adalah media bagi rasa takut dan ngeri yang muncul dari para pembaca. Di dalam cerita horor rasa takut dapat dibangun dalam berbagai macam aspek.

Beberapa aspek yang dimaksud di dalamnya adalah karakter atau tokoh, banyaknya peristiwa, narasi dan gaya yang dibuat, alur cerita, monster, kejadian supranatural, pembunuhan, adegan kekerasan, suasana mencekam, kisah dari sudut pandang korban, balas dendam, atau tentang perjuangan dalam bertahan hidup dari kematian. Ketakutan dimediasi oleh banyak medium, yaitu cerita lisan, surat kabar, dan dongeng.⁵ Ketakutan pada akhirnya adalah hal yang menjadi batas-batas

³ Suma Riella Rusdiarti, *Film Horor Indonesia: Dinamika Genre*, (Makalah Program Studi Susastra FIB UI, Depok, 2018), hlm 4

⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Besar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. 2004. Hlm 7

⁵ Yi Fu Tuan, *Landscape of Fear*. USA: Knopf Doubleday Publishing Group. 2013. Hlm. 200

manusia. Misalnya diibaratkan dengan rumah adalah ruang aman bagi manusia, sedangkan dunia luar adalah lingkungan yang dipenuhi dengan ketakutan.

Di beberapa belahan dunia masyarakat ada yang menyimpan jimat atau pelindung yang diletakkan di bagian yang menghubungkan antara rumah dengan dunia luar. Di Yunani masyarakat meletakkan bunga-bunga di atas pintu rumahnya sebagai penangkal hantu, masyarakat Cina menggunakan kata-kata dan patung dewa gerbang, dan masyarakat Temne di Sierra Leone menggunakan kanta yang terdiri dari akar dan kulit dari tanaman dan juga kalimat suci dari Al Quran.⁶ Genre horor pertama kali mulai berkembang di Eropa. Di sana genre horor merupakan produk dari sastra gotik yang muncul pada pertengahan abad ke-18 di Inggris dan juga Jerman.⁷ Sastra gotik erat kaitannya dengan dominasi rasionalisme dan perkembangan ilmu pengetahuan yang menjunjung tinggi nilai objektif. Sastra gotik muncul untuk mewakili sisi gelap pada abad Renaissance yang saat itu menyembunyikan kecendrungan-kecendrungan imajinatif, irasional, subjektif, dan dekat dengan hal-hal supranatural.

Konflik dan peristiwa yang menakjubkan sering kali terjadi di dalam sebuah cerita horor, seperti hantu atau raksasa yang berjalan, atau benda-benda mati yang seolah dapat bergerak dengan sendirinya. Peristiwa-peristiwa tersebut pada akhirnya diberikan penjelasan secara alami. Namun di karya yang lainnya peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar terjadi secara supranatural. Pembunuhan yang terjadi secara tiba-tiba merupakan peristiwa yang sering kali tidak dapat dijelaskan di

⁶ Tuan Yi-Fu, *Landscape of Fear*. USA: Knopf Doubleday Publishing Group. 2013. Hlm 206

⁷ Mgr. Viktoria Prohaszkova, *The Genre of Horror*. Vol. 2 No. 4, April 2012, hlm 135.

dalam sebuah novel modern. Terkadang mayat dimutilasi dengan cara yang tidak wajar sehingga menimbulkan spekulasi dan pertanyaan. Setelah mayat sudah dimakamkan, muncul ketegangan baru siapa yang akan menjadi korban selanjutnya.

Sastra gotik menawarkan pada masyarakat tingkatan emosi yang ekstrim, kesempatan untuk mengalami teror dan ketakutan, serta berbagai macam rangkaian peristiwa yang sering kali mengancam kehidupan manusia. Bagi para penikmat genre horor, cerita horor menjadi semakin populer setelah dikemas ke dalam bentuk film. Genre film horor sendiri telah hadir sejak akhir abad ke-19. Vincent Pinel di dalam bukunya yang berjudul *Genres et Mouvements Au Cinema* mengatakan bahwa film horor adalah film yang penuh dengan eksploitasi unsur-unsur horor yang bertujuan untuk membangkitkan ketegangan para penonton.⁸ Film horor di Indonesia juga sudah berkembang sejak lama. Dimulai dari film horor yang berjudul *Tengkorak Hidup* (1941) karya Tan Tjoei Hock dan film berjudul *Lisa* (1971) karya M. Shariefuddin yang menjadi awal munculnya genre horor di Indonesia.

Kemunculan sastra gotik ditandai dengan karya sastrawan Inggris, Horace Walpole, yang berjudul *The Castle of Otranto* (1764). Sastra gotik menggabungkan antara roman dengan cerita horor. Sastra gotik disebut sebagai subgenre karena pada umumnya tema, alur, dan latar yang ada di dalamnya dapat muncul dalam karya sastra Inggris. Sastra gotik sering kali dijadikan sebagai stereotip dalam kesusastraan Inggris era modern hingga sekarang. Artinya subgenre yang melekat

⁸ Suma Riella Rusdiarti, Op. Cit, hlm 2

pada sastra gotik tidak terikat dengan periodisasainya. Abdullah Harahap adalah salah satu penulis novel yang berusaha menghadirkan jenis cerita yang baru di dalam kekayaan novel populer Indonesia, yaitu novel gotik. *Dikejar Dosa* (1970) adalah cerita gotik pertama yang dibuat oleh Harahap.⁹ Karya-karya sastra Abdullah Harahap dikategorikan sebagai novel dewasa karena menampilkan bahasa yang vulgar. Meskipun begitu novelnya banyak digemari oleh para pembacanya. Itu terbukti dari diangkatnya novel ciptaannya yang berjudul *Penunggu Jenazah* ke layar lebar.

Abdullah Harahap juga dapat disebut sebagai penulis novel gotik modern di Indonesia. Novel-novel karya Abdullah Harahap yang mengangkat tema dunia gaib ini biasanya disebut sebagai novel misteri. Istilah itu biasa digunakan oleh Harahap sendiri untuk menyebut karyanya tersebut. Penyebutan ini menyimpang dari definisi umum dalam teori sastra. Novel misteri pada umumnya banyak dikaitkan dengan atau menjadi bagian dari novel detektif, seperti cerita karya Alfred Hitchcock, dan cerita detektif *Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle.

Sastra gotik dekat dengan penggunaan tokoh seperti malaikat, monster, makhluk halus, dan lainnya. Sastra gotik sering menceritakan tentang tema-tema melodramatis yang ditambahi dengan unsur teror di dalamnya. Sastra gotik biasanya memiliki latar cerita di sebuah rumah tua, reruntuhan rumah, gudang yang gelap, atau kastil yang angker dan misterius. Sastra gotik sering dianggap sebagai jenis karya sastra yang liar karena bertentangan dengan prinsip estetika jenis karya

⁹ Sumarjo, Jacob 1982. *Novel Populer Indonesia*. Bandung: Nur Cahaya. Hlm 127

sastra yang lainnya. Sastra gotik merupakan salah satu usaha pembangkitan terhadap kejayaan arsitektur era gotik (*Gothic Revival*).

Pewaktuan merupakan sebuah penataan waktu yang terdapat di dalam tataran teks, yang bisa disebut dengan waktu teks. Di dalam tataran teks, kejadian tidak selalu berurutan sesuai dengan kronologis. Penyimpangan dari urutan kronologis disebut dengan anakroni. Di dalam waktu teks, anakronilah yang akan diteliti. Bagaimana penataan kejadian di dalam tataran teks mengalami penyimpangan dari urutan kronologis yang ada di dalam tataran riwayat. Pewaktuan yang akan diteliti meliputi urutan (*order*), kekerapan (*frekuensi*), dan tempo (*durasi*). Pewaktuan juga tidak bisa lepas dari tataran riwayat. Dalam strukturalisme naratologi terdapat tataran waktu teks dan tataran riwayat. Naratologi merupakan perkembangan struktur cerita dalam menganalisis karya sastra. Belum banyak penelitian yang menganalisis pewaktuan di dalam cerita horor, meskipun analisis pewaktuan dapat dilakukan di dalam cerita apa saja. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang terbaru karena menganalisis pewaktuan dan unsur gotik yang terdapat di dalam novel *Penghisap Darah*. Masih sedikit penelitian yang menganalisis pewaktuan dan unsur gotik. Khususnya penelitian tentang unsur gotik di dalam novel horor sangat sedikit ditemukan di Indonesia.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pewaktuan dan unsur gotik yang terdapat di dalam novel *Penghisap Darah* karya Abdullah Harahap.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini didasarkan pada tataran teks yang dikaji dalam naratologi yaitu pewaktuan. Untuk menganalisis unsur pewaktuan yang terdapat dalam naratologi yaitu dengan mencakup urutan (order), kekerapan (frekuensi), dan tempo (durasi).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pewaktuan dan unsur gotik dalam novel Penghisap Darah karya Abdullah Harahap dengan pendekatan naratologi?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan teori pewaktuan dan unsur gotik dalam sebuah cerita atau kejadian dengan menggunakan pendekatan naratologi Rimmon-Kenan.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat terhadap kemajuan ilmu sastra khususnya kemajuan dalam analisis unsur pewaktuan sebagai pembangun cerita. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti di bidang sastra selanjutnya.